

PURI

Dr.KARL MAY

RODRIGANDA

I



PRADNYA



PARAMITA

JAKARTA

1981

Puri Rodriganda

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1981).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

HARTA KARUN RAJA-RAJA

DISALIN OLEH
TUBAGUS M. IQBAL

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

HARTA KARUN RAJA-RAJA

Perayaan berlangsung, tanpa mendapat gangguan sesuatu, terutama karena pangeran tidak menampakkan diri.

Kini ia sudah tahu rahasianya. Ia menyuruh kedua pelayannya mengemasi barang-barangnya. Setelah makan malam, diberitahukannya kepada Arbellez, bahwa ia akan berangkat malam itu. Meskipun perbuatan itu tampak ganjil, namun Arbellez tidak menanyakan sebabnya atau berusaha menghalang-halangi. Ketika Alfonso kemudian meninggalkan rumah, dijumpainya Karja, sudah menanti di taman beberapa waktu lamanya. Karena sudah yakin tujuannya akan berhasil, ia berbuat bodoh dengan mengatakan kepada Karja,

“Tadi telah kuberitahukan pada Arbellez, bahwa aku akan berangkat.”

“Ke mana?” tanya gadis itu.

“Ke ibu kota.”

“Dan bagaimana dengan hartanya?”

“Itu akan kuambil lebih dahulu. Mungkin hanya sebagian dahulu. Pelayanku siap sedia dengan kudanya dan akan pergi ke gunung El Reparo, untuk menggali harta tersebut. Dari situ aku langsung pergi ke Meksiko.”

“Bilamana kau kembali lagi?”

“Entahlah.”

“Kau jemput aku di sini?”

“Baru setelah rencanaku benar-benar selesai.” Perkataan itu diucapkan dengan nada agak menyindir. Gadis Indian itu mulai menyadari, bahwa ia sedang dipermainkan.

“Bila kau tidak kembali, saya akan mencarimu di ibu kota,” katanya.

“Janganlah berbuat demikian. Kau tinggal menantikan kedatanganku kembali di sini!” kata pangeran dengan sombong.

“Kau berani menegurku dengan nada sombong itu? Kukira, seorang pangeran tidak layak memperlakukan calon isterinya sedemikian rupa.”

“Harus kau cari kesalahan pada dirimu sendiri. Bila kau datang dengan permintaan yang aneh-aneh, maka kau tak layak dapat kubawa ke dalam kalanganku.”

Gadis itu terkejut dan berkata terbata-bata, “Kurasa kau mempermainkanku! Kau pandai berpura-pura, hanya untuk mendapatkan harta itu.”

“Seorang pangeran tidak dapat berbohong, soalnya, aku hanya lebih cerdik daripadamu. Harta itu sudah menjadi milikku dan kau harus tunduk pada peraturanku. Bila kau tak mau, terserahlah. Aku tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian kita.”

Karja memekik.

Pangeran terkejut dan menyesal atas perbuatan bodoh itu. Ia mendengar bunyi langkah kaki di lorong. Kesombongannya berubah menjadi rasa sangat ketakutan. Cepat ia melarikan diri ke tempat pelayannya sedang menanti.

Karja berjalan terhuyung-huyung, masuk ke dalam rumah dan langsung jatuh pingsan di dalam tangan Arbellez. Arbellez membawanya ke dalam kamar.

Tidak lama kemudian berduyun-duyunlah orang masuk ke dalam rumah. Mula-mula tak ada yang mengetahui, bahwa orang kulit putih dengan si Kepala Banteng tidak hadir di situ. Emma berlutut di sisi gadis pingsan itu.

Kemudian Karja membuka mata, melepaskan diri dari pegangan kawannya, lalu bangkit. Dengan muka merah padam, ia berseru sekuat suaranya. “Uf, siapa mau ikut aku untuk menangkap dan membunuh pangeran, karena ia seorang penipu dan pengkhianat. Ia bermaksud mencuri harta raja-raja dan ia telah pergi bersama dua orang pelayan ke gunung El Reparo.”

“Masya Allah!” kata Emma. “Senor Unger telah pergi juga dengan Tecalto ke situ. Sebenarnya harus kurahasiakan, tetapi apa boleh buat! Keadaan memaksa!”

“Maka mereka dalam bahaya!” seru gadis Indian itu. “Pangeran akan menemukan senor Unger dan abangku di situ dan akan membunuh mereka. Senor Arbellez, tiuplah serunai tanda ada bahaya! Kumpulkan semua vaquero dan cibolero! Mereka harus ke gua-gua harta raja-raja untuk menyelamatkan kedua orang itu.”

Kini terdengar bunyi hiruk-pikuk orang bertanya dan menjawab. Hanya orang Apache itu tetap tenang saja. Ia sedang memperhatikan Karja. Alangkah cantik gadis itu, ketika meluap-luap amarahnya. Perangai wanita Indian sejati! Maka berkatalah ia,

“Siapa tahu, di mana letak gua itu?”

“Saya,” jawab Karja. “Saya dapat menunjukkan pada anda jalan ke situ.”

“Dapatkah dicapai dengan naik kuda?”

“Dapat.”

“Biar gadis itu dengan seorang vaquero menemani saya! Lebih dari itu tidak saya perlukan. Karena lawan kita hanyalah tiga orang.”

“Saya pun turut!” kata Arbellez.

“Jangan!” kata orang Apache itu tegas. “Kalau anda pergi,

siapa yang mengatur hacienda? Berikan saya seorang saja. Yang lain perlu menjaga hacienda. Itulah yang sebaiknya.”

Itu pun yang dikerjakan mereka. Arbellez pergi dan tak lama kemudian vaquero yang diperlukan tiba. Karja menaiki kuda, lalu mereka berangkat. Suasana hiruk pikuk yang baru lalu menyebabkan keberangkatan agak terlambat.

Beberapa jam sebelumnya, selesai perayaan pesta pertunangan, orang-orang sudah menuju ke tempat tidurnya, pergilah si Kepala Banteng ke kamar Unger.

“Sudah siap?” Kepala Banteng bertanya.

“Sudah.”

“Mari kita berangkat!”

Unger mengambil senjata dan mengikuti orang Indian itu. Di bawah, tiga ekor kuda sudah siap, dua ekor berpelana dan seekor lagi berpelana pembawa beban.

“Apa maksud anda dengan kuda itu?” tanya Unger sambil menunjuk ke arah kuda beban itu.

“Telah kukatakan, bahwa kau bukan seorang miskin. Kau tidak mau mencuri harta ini. Karena itu kau diizinkan, membawa pulang sebagian harta itu, sebanyak yang dapat diangkut oleh seekor kuda.”

“Apa-apaan!” seru Unger terkejut.

“Jangan bantah, lekaslah, ikut aku.”

Orang Indian itu naik ke atas kudanya, memegang tali kekang kuda beban itu, lalu pergi. Pemburu itu mengikutinya. Hari gelap gulita, tetapi orang Indian itu mengenal jalannya dan kuda Meksiko separuh liar itu matanya setajam kucing dalam gelap. Mereka tidak dapat maju pesat, karena harus menempuh jalan pegunungan, yang hampir tidak dapat dilalui.

Si Kepala Banteng tidak berkata sepatah kata pun. Malam itu

sunyi sepi. Tak ada suara lain yang terdengar selain bunyi dengus kuda. Sejam berlalu, sejam lagi dan sejam lagi. Kemudian terdengar desir air. Mereka tiba pada suatu anak sungai dan menelusurinya. Sekonyong-konyong mereka melihat sebuah punggung gunung di hadapannya. Di kaki gunung orang Indian itu turun dari atas kudanya.

“Kita akan menunggu di sini sampai hari menjadi siang,” katanya.

Unger turun dari atas kudanya, membiarkan kudanya memakan rumput dan duduk di atas sebuah batu besar di sisi Kepala Banteng.

“Sudah dekatkah gua itu?” tanyanya.

“Sudah. Di tempat air keluar dari pegunungan. Kau harus masuk ke dalam air, membungkukkan badan dan merangkak ke dalam lubang. Kau akan tiba di gua itu. Tak seorang pun mengetahui tentang besar dan berapa jumlah cabang-cabang gua itu, kecuali Kepala Banteng dan Karja.”

Unger ingat perkataan Emma yang berhubungan dengan hal itu, lalu katanya, “Akan tetapi seorang yang ingin mengetahui rahasia itu dari Karja. Ialah pangeran Alfonso.”

“Uf! Kita harus hati-hati!”

“Kau kawanku, harus kau ketahui, bahwa adikmu menaruh cinta kepada orang Spanyol itu.”

“Aku sudah mengetahui.”

“Tapi bila ia membuka rahasia itu kepadanya?”

“Dalam hal itu Kepala Banteng masih ada. Orang kulit putih itu tak akan mendapat bahagian sedikitpun juga dari harta itu.”

“Besarkah harta itu?”

“Kau akan melihatnya sendiri. Semua emas di Meksiko dikumpulkan menjadi satu, masih belum sepersepuluh bagian

dari harta itu. Hanya seorang kulit putih berhasil menyaksikan harta itu dan...”

“Kau telah membunuhnya?”

“Tidak. Ia tidak perlu dibunuh, karena ia menjadi gila, setelah melihat harta itu, dan karena kegembiraan yang amat besar. Orang kulit putih itu tidak dapat menahan diri, melihat harta terkumpul sebanyak itu. Hanya orang Indian yang tahan.”

“Dan kau hendak memperlihatkan sebagian saja dari harta itu kepadaku juga?”

“Tidak, aku hendak memperlihatkan sebagian saja dari harta itu kepadamu, karena aku sayang kepadamu. Aku tak ingin melihatmu menjadi gila juga. Coba boleh aku periksa nadimu?”

Orang Indian itu memegang tangan Unger, lalu meraba nadinya. Kemudian ia berkata,

“Benar, kau orang kuat. Jiwamu masih belum terpengaruh emas itu. Tetapi bila kau sudah masuk gua itu, darahmu akan berdesir seperti air terjun dari batu karang itu.”

Percakapan itu terhentilah. Orang kulit putih itu dihinggapi perasaan aneh. Kini langit mulai menampilkan warna. Cahaya sayup-sayup di timur mulai bertambah terang. Tak lama kemudian makin jelas kelihatan benda-benda di sekitarnya.

Unger melihat di hadapannya gunung El Reparo. Lerengnya penuh pohon eik. Di kaki gunung keluarlah sebuah anak sungai dari dalam batu-batunya. Anak sungai itu lebar satu meter dan dalam satu setengah meter.

“Itukah jalan masuknya?” tanyanya.

“Benar,” jawab si Kepala Banteng. “Tetapi kita belum akan masuk. Kita harus menyembunyikan kuda-kuda kita. Orang yang harus menjaga harta harus berlaku hati-hati.”

Mereka menyembunyikan kuda di balik semak-semak.

Kemudian mereka kembali ke anak sungai, lalu menghapus jejak kaki mereka, seperti biasa dilakukan orang Indian. Akhirnya mereka sampai pada batu karang, tempat air itu keluar melalui suatu lubang.

“Mari!” kata si Kepala Banteng, lalu masuk ke dalam air; di antara permukaan air dengan batu karang terdapat ruang kosong, sehingga mereka dapat mengangkat kepala ke atas air. Selama beberapa waktu mereka harus mengarungi air, kemudian tiba dalam ruangan gelap. Udara di situ kering, meskipun ada anak sungai.

“Coba lihat tanganmu!” perintah orang Indian itu, lalu mengantar pemburu itu ke tempat kering. Kemudian dirasakan lagi denyut nadinya.

“Jantungmu kuat!” katanya, “aku akan menyalakan obor.”

Ia menjauh beberapa langkah dari Unger. Tak lama kemudian tampak kilatan api di udara, diikuti oleh bunyi desis lalu sebatang obor mulai menyala.

Tetapi apa yang terjadi? Bukan hanya sebatang, melainkan tampak seperti beribu-ribu batang menyala serentak. Unger merasa seperti di tengah-tengah matahari, cahayanya menyilaukan mata. Sedang menghadapi pancaran cahaya terang benderang itu, terdengar suara orang Indian itu berkata,

“Inilah gua dengan harta raja-raja! Kuatkan imanmu!”

Beberapa saat berlalu, sebelum mata Unger dapat membiasakan diri dengan keadaan cemerlang ini.

Gua itu berbentuk bujur sangkar tinggi, panjang dan lebarnya kira-kira enam puluh langkah kaki dan dilalui anak sungai itu. Anak sungai itu permukaannya ditutup dengan plat-plat batu. Ruang itu dari lantai dasar sampai ke langit-langit yang lengkung, penuh berisi barang perhiasan yang tak ternilai harganya, cahaya

yang menyilaukan itu dapat menggoncangkan iman, biar berapa teguh sekalipun.

Terdapat berhala-berhala bertahtakan ratna mutu manikam, terutama yang melambangkan dewa udara Quetzalcoatl, dewa pencipta Tetzkatlipoka, dewa perang Huitzilopochtli dengan isterinya dewi Teoyaniqui, serta berhala saudaranya Tlakahuepankuexkotzin. Selanjutnya berhala dewi air Chalcuikueja, dewi api Ixcozauhui dan dewa anggur Cenzontotochtin. Beratus-ratus dewa rumah terdapat di atas rak-rak; patung-patung demikian terbuat dari logam mulia atau diasah dari batu kristal. Di antaranya terdapat bermacam-macam alat perang emas, pot-pot emas dan perak, perhiasan bertahtakan intan, pisau untuk memotong kurban, pucuknya bertatahkan batu berkilauan. Pucuk pisau itu sendiri sudah tidak ternilai harganya. Perisai dari kulit binatang berlapis emas tempa. Di tengah langit-langit tergantung sesuatu bagaikan lampu hias yang menakjubkan. Sebuah mahkota raja berbentuk mahkota seperti sebuah pici, terbuat dari benang emas kasar bertatahkan intan. Selanjutnya tampak kantong-kantong penuh dengan pasir-emas dan serbuk-emas, peti-peti berisi butir-butir emas sebesar kacang hijau sampai sebesar telur burung merpati. Terlihat juga bungkah-bungkah perak murni, keluar dari urat-urat di dalam tanah. Di atas meja-meja besar terdapat contoh berbagai bangunan, seperti kuil Meksiko, Cholula dan Teotihuacan, tak perlu lagi disebut barang-barang mosaik indah memakai bahan kulit kerang, emas, perak, batu mulia serta mutiara, yang berserakan terhampar di atas tanah.

Melihat harta sebanyak ini orang kulit putih itu mabuk. Ia merasa seperti seorang pangeran dalam dongeng Seribu-Satu-Malam. Ia berusaha sekuat tenaga, supaya tetap tenang, namun

tanpa hasil. Unger merasa berdebar-debar, intan yang besar-besar itu tampak seolah-olah berpusing di hadapan matanya. Ia benar-benar mabuk. Ia pun menyadari bahwa kekayaan sebesar itu dapat mendatangkan pengaruh buruk bagi kita. Sehingga kita terdorong oleh keserakahan, akhirnya dapat melakukan perbuatan jahat yang sekeji-kejiya.

“Inilah gua harta raja-raja,” demikian orang Indian itu mengulangi perkataannya. “Dan harta ini hanyalah aku dan Karja pemiliknya, keturunan terakhir dari raja-raja Mixteca.”

“Maka kau lebih kaya dari raja-raja lain di dunia ini!” kata Unger menyatakan kekagumannya.

“Kau salah! Aku sebenarnya lebih miskin dari kau dan siapapun juga. Atau perlukah kau iri hati kepada keturunan raja-raja, yang sudah tak berkuasa dan kerajaannya sudah hancur menjadi puing? Para prajurit, pemakai perkakas perang ini, dihormati oleh rakyatnya. Sepatah kata yang mereka ucapkan dapat menentukan hidup atau mati. Harta mereka masih utuh, akan tetapi kuburan, tempat menaruh tulang-tulang mereka, sudah dirusak oleh orang kulit putih. Abu jenazah mereka berserakan ditiup angin. Cucu-cucu mereka mengembara di hutan-hutan serta padang prairi. Pekerjaannya memburu banteng. Kemudian datang orang kulit putih. Ia pun dusta dan penipu, ia memerangi serta membunuh bangsaku, hanya untuk memperoleh harta ini. Tanah sudah menjadi kepunyaannya, tetapi orang Indian sudah menyingkirkan harta ke tempat yang gelap di bawah tanah, agar tidak terjamah oleh tangan perampok. Namun kau ternyata tidak seperti yang lain, hatimu tidak mengenal kejahatan. Kau telah menyelamatkan adikku dari tangan kaum Comanche. Kau adalah saudaraku. Karena itu kau boleh membawa pulang sebagian harta, sebanyak yang dapat diangkut oleh seekor kuda. Tetapi

dua jenis yang boleh kau miliki. Lihatlah bungkah-bungkah emas ini, lalu barang-barang perhiasan seperti cincin, rantai, gelang dan lain-lain. Pilih mana yang kau sukai. Akan tetapi benda-benda lain adalah benda suci. Benda-benda itu tidak boleh kena cahaya matahari, matahari yang telah menyaksikan tenggelamnya bangsa Mixteca.”

Unger melihat bungkah-bungkah emas dan benda-benda perhiasan itu. Kepalanya menjadi pusing.

“Tetapi benda-benda yang hendak kau hadiahkan itu beratus-ratus dolar harganya!”

“Bahkan mungkin berjuta-juta dolar.”

“Aku tidak dapat menerimanya!”

“Kau hendak menolak pemberian sahabatmu?”

“Tidak, tetapi aku tak mau kau harus berkorban untukku.”

Orang Indian itu menggelengkan kepalanya.

“Itu bukanlah korban. Apa yang kau lihat di sini, hanya sebagian dari harta-harta yang disimpan di El Reparo. Masih ada beberapa gua lagi. Bahkan Karja pun tidak mengenalnya. Bila sampai aku meninggal, tak seorang pun dapat menerobos ke dalam tempat-tempat penyimpanan harta itu. Kini aku hendak pergi mengunjungi gua-gua lain. Perhatikanlah benda-benda berharga itu dan sampingkanlah benda-benda pilihanmu. Sekembaliku, benda-benda pilihanmu akan kumuatkan ke atas kuda, lalu kita kembali ke Hacienda del Erina.”

Obor itu kemudian dipancarkan oleh si Kepala Banteng ke sebuah lubang, ia lalu pergi ke sudut paling jauh dari gua itu dan menghilang.

Orang kulit putih itu kini berdiri seorang diri di tengah-tengah kekayaan yang tiada terhingga. Alangkah besar kepercayaan yang diberikan kepadanya. Andaikata ia membunuh orang

Mixteca itu, ia akan dapat memiliki segenap kekayaan, yang sekarang hanya dijanjikan sebagian saja kepadanya. Namun pikiran demikian tak pernah timbul dari hati orang yang jujur itu. Ia sudah terlalu bahagia dengan bagian yang diserahkan kepadanya.

Sementara itu Alfonso sedang menuju ke gua itu bersama pelayan-pelayannya dengan naik kuda. Ketakutannya pada akibat buruk dari perbuatan bodoh itu menyebabkan ia berusaha mengejar waktu. Meskipun sebagai keponakan dan ahli waris pangeran Fernando, pemilik sebenarnya dari hacienda patut dihormati orang namun kenyataannya ia kurang disegani oleh orang-orang di daerah ini. Dengan berharap di kota besar akan mendapat penghargaan lebih banyak, sesuai dengan derajat dan martabatnya, ia mengambil keputusan untuk selekasnya pergi ke ibu kota Meksiko, setelah mengambil harta karun dari dalam gua itu.

Dibiarkan kudanya berjalan mengatur kecepatan sendiri, karena dalam gelap agak berbahaya untuk berjalan cepat-cepat. Gunung, yang ditujunya cukup dikenal Alfonso, tetapi dari arah ini belum pernah didekatinya. Jalan-jalan yang dilaluinya tidak dikenal hanya arah menjadi pedoman baginya. Karena itu tidak mengherankan, bila ia agak lambat majunya.

Baru setelah pagi dapatlah ia menyuruh kudanya berlari lebih cepat. Tak lama kemudian tampak di hadapannya gunung El Reparo. Mereka menyeberang sungai pertama. Sebelum sampai di sungai yang kedua, Alfonso menyuruh mereka berhenti. Ia tidak mau diikuti pelayannya sampai ke gua itu. Mula-mula ia ingin meyakinkan diri sendiri, apakah gua itu ada.

“Bagaimana sekarang?” tanya yang seorang.

“Kalian menunggu!”

“Jadi anda hendak meninggalkan kami?”

“Hanya sebentar!”

“Barang apa yang harus kami muat?”

“Itu bukan urusanmu; tunggu sampai saya kembali!”

Alfonso menjalankan kuda perlahan-lahan. Tiada berapa lama dijumpainya sungai yang kedua. Ia turun dari atas kuda, menambatkan pada sebatang pohon, lalu menghilang di balik semak belukar. Tak jauh lagi tampak sungai keluar dari gunung. Setelah ditelitinya tempat itu, dengan hati-hati ia masuk ke dalam air yang dingin itu, lalu melanjutkan perjalanan dengan merangkak. Sebelum sampai ia ke gua, tampak cahaya terang benderang dan sangat mengherankannya.

Apakah itu? Mungkinkah nyala obor? Ataukah cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah? Tidak terpikir oleh orang Spanyol itu untuk kembali lagi. Hati-hati ia merangkak terus, sambil berusaha, supaya jangan mengeluarkan suara sedikit pun.

Tiba-tiba tampak olehnya kilatan sinar berkilauan, berasal dari benda-benda perhiasan dalam gua itu. Demi dilihatnya segala keindahan itu, tubuh merasa gemetar. Setan harta sudah menguasainya. Matanya berganti-ganti dipejamkan dan dibuka lagi. Hampir ia berteriak, kalau ia tidak melihat sesosok tubuh tak jauh dari tempatnya sedang berlutut, memeriksa bungkah-bungkah emas dan benda perhiasan yang terletak di hadapannya. Siapakah dia? Nah, kini ia memutar tubuh sedikit, sehingga tampak mukanya. Pangeran mengenali orang itu.

“Unger!” katanya dalam hati. “Siapa yang memberi tahu rahasia itu kepadanya? Seorang dirikah atau berkawan?”

Matanya mencari ke segenap penjuru, namun tak dapat ditemukannya orang lain. Tiada disangkanya bahwa si Kepala

Banteng ada di dalam.

Ia seorang diri, pikirnya dengan gembira. Ia tak akan menikmati penemuannya itu. Tak sebutir emas pun akan jatuh ke tangannya. Inilah kesempatan untuk membalas dendam terhadapnya. Tak jauh daripadanya terletak sebuah pemukul, terbuat dari kayu besi dan dilekatkan pada pemukul, kaca kristal tajam. Dipegangnya senjata itu, lalu menyelinap ke arah Unger, yang sedang asyik mengamati kalung berlian yang bercahaya dengan sangat menakjubkan.

“Bukan main indahnyalah! Benda perhiasan ini tiada ternilai harganya.”

Benda ini hendak ditaruh terpisah dari yang lain-lain. Ketika itu senjata pemukul diayunkan dan jatuh dengan kuatnya ke atas kepala Unger. Seketika itu tubuh Unger jatuh terkulai ke atas tanah. Kini pangeran berteriak-teriak liar.

“Mati dia! Sekarang harta ini semua milikku, milikku!”

Kegembiraan luar biasa membuat dia separuh gila. Ia meloncat-loncat dan bertepuk tangan seperti orang yang berubah akal.

Tetapi apakah itu? Di sudut sana bergerak sesosok tubuh makin mendekat. Itulah si Kepala Banteng, baru kembali dari dalam. Kini dilihatnya di tempat Unger seorang lain, sedangkan Unger tergeletak di atas tanah di sebelahnya. Dengan dua lompatan orang Mixteca itu sudah sampai di dekatnya, lalu memegang tubuh penjajah itu.

“Anjing! Mengapa kamu di sini?” serunya.

Pangeran terdiam saja. Ia mengetahui, bahwa orang Indian itu bukan tandingannya. Sekarang matilah ia. Dari tingkat puncak kebahagiaan, dalam sekejap mata terjatuh dalam lembah kematian yang mengerikan. Keringat dingin bercucuran di seluruh tubuhnya.

“Kau telah memukulnya?” seru si Kepala Banteng, sambil menunjuk ke arah tubuh Unger dan senjata pemukul di atas tanah. Diguncang-guncangnya tubuh Alfonso itu seperti tubuh anak kecil saja.

“Ya,” jawab Alfonso dengan hati kecut.

“Mengapa?”

“Harta inilah sebabnya,” jawabnya terbata-bata.

“Masa! Aku tahu, dia adalah musuhmu. Sudah lama kau kehendaki kematiannya. Celaka kamu, tiga kali celaka!”

Si Kepala Banteng membungkuk untuk menyelidiki tubuh kawannya. Pangeran berdiri dengan diam. Betapa mudah untuk mengambil senjata pemukul dan berusaha untuk berkelahi. Tetapi hal itu tidak dilakukannya. Ia seperti burung pipit, tak sanggup terbang lagi di hadapan ular yang menunggunya dan akhirnya burung itu akan ditelan oleh sang ular, tanpa mengadakan perlawanan.

“Ia sudah mati!” kata si Kepala Banteng, sambil meluruskan badannya.

“Aku akan menghakimimu! Kau telah membunuh seorang pemburu, yang paling mulia hatinya di dunia ini. Sebagai hukuman kau patut mati seribu kali.”

Orang Indian itu berdiri di hadapannya dengan tangan dilipat. Otot-ototnya menonjol, matanya memancarkan sinar berapi-api serta menakutkan.

“Wah kau gemetar!” katanya, seraya melemparkan pandangan hina kepadanya. “Kau seperti cacing, seorang pengecut tak ada harganya. Dari siapa kau ketahui jalan ke gua ini?”

Alfonso berdiam diri. Ketakutan membuatnya menundukkan kepala.

“Lekas jawab!” bentak cibolero.

“Karja!” bisik pangeran.

“Adikku?”

“Benar.”

Mata orang Indian itu bercahaya seperti nyala obor yang panas.

“Bohong! Dengan menyebut-nyebut nama adikku, kau berharap dapat terhindar dari hukuman?”

“Aku berterus terang. Kau harus percaya.”

“Wah, tentu telah kau gunakan ilmu hitam untuk merayu adikku, sampai ia mau membuka rahasia tentang El Reparo. Tentu kau pura-pura menyatakan cinta?”

Pangeran berdiam diri.

“Bicaralah terus terang, kau dapat meringankan nasibmu. Tahukah kau, bagaimana cara kau akan menjumpai ajalmu?— Di atas gunung terdapat sebuah kolam. Kolam itu tidak berapa besar, tetapi dalamnya terdapat sepuluh ekor buaya suci. Perut buaya itu digunakan raja-raja zaman dahulu sebagai kuburan bagi para penjahat. Usia buaya itu lebih dari seratus tahun. Binatang-binatang itu tentu lapar sekali, karena sudah lama tidak makan. Kau akan kubawa ke atas dan akan kugantung pada sebatang pohon, sehingga kau hidup-hidup tergantung di atas kolam itu. Buaya akan berlompatan ke atas, namun tak mencapai tubuhmu. Buaya-buaya itu akan berebut untuk mendapat tubuhmu dan bau busuk akan tercium olehmu. Berhari-hari dan bermalam-malam kau akan tergantung, tak seorang pun akan melepaskan ikatan sekitar lehermu. Panas terik matahari akan membuatmu kehausan dan kelaparan. Akhirnya kau akan terjatuh dan ditelan buaya-buaya.”

Alfonso mendengar dengan ketakutan. Lidahnya kaku, tak dapat digerakkan. Tak dapat diucapkannya kata-kata untuk

mohon belas kasihan.

“Hanya dengan berterus terang dapat meringankan nasibmu,” demikian diulang sekali lagi oleh orang Indian itu. “Jadi kau telah menyatakan cinta kepada adikku?”

“Benar,” kata Alfonso.

“Tapi sebenarnya kau tidak mencintainya?”

“Tidak,” jawab orang kulit putih itu. Ia tidak berani membohonginya.

“Tetapi ia mencintaimu?” tanya orang Indian itu lebih lanjut.

Pertanyaan ini dijawab dengan mengiakan.

“Kau bertemu dengan dia di mana?”

“Di bawah pohon zaitun di dekat anak sungai, di belakang hacienda.”

“Kau telah berjanji akan mengawininya?”

“Benar.”

“Bilamana Karja membuka rahasia itu kepadamu?”

“Kemarin petang,” jawabnya.

“Kau di sini seorang diri?”

“Aku beserta dua orang pelayan.”

“Mereka tentu harus mengangkut harta itu. Kau telah memberi tahu rahasia itu pada mereka juga!”

“Mereka tidak mengetahui apa yang harus diangkut dan tidak mengetahui tentang terdapatnya gua itu.”

“Di mana mereka?”

“Mereka menanti dekat dari sini.”

“Baik. Orang ini kubiarkan berbaring di sini, tetapi kau harus mengikutiku. Kau belum kuikat, tetapi kau tak dapat melarikan diri. Kau seekor cacing, mudah kuhancurkan dalam tanganku. Mari, ikut aku!”

“Hendak diapakan aku?” tanya Alfonso ketakutan.

“Itu segera akan kau ketahui.”

Si Kepala Banteng memegang tangan Alfonso, lalu menarik Alfonso ke dalam sungai, menuju ke luar gua. Air sungai serta cahaya matahari dari luar membuat Alfonso merasa segar kembali. Ia menarik napas dalam-dalam dan bertanya kepada dirinya sendiri, apakah ada jalan untuk menyelamatkan diri.

“Di mana kudamu?” tanya orang Mixteca itu.

“Kutambat pada sebatang pohon eik di sebelah kanan sana!”

“Di mana pelayanmu?”

“Di belakang bukit itu.”

“Tunjukkan padaku kudamu.”

Si Kepala Banteng pergi dengan tawanannya ke tempat yang telah ditunjukkan. Setelah sampai di tempat kuda, diikatnya tangan pangeran ke belakang, kakinya pun diikat dan mulutnya disumbat. Pangeran membiarkan diri diperlakukan demikian, tanpa mengadakan perlawanan. Kemudian ia ditinggal di situ, setelah orang Mixteca itu mengambil senapannya. Kini orang Mixteca itu menyelinap, mencari kedua pelayan pangeran. Setelah sampai dekat sungai pertama didengarnya orang sedang bercaka—cakap. Si Kepala Banteng meniarap dan merangkak ke arah suara itu. Di balik gerombolan semak terakhir dilihatnya kedua orang itu sedang duduk di tanah dan sedang asyik bercakap-cakap. Orang Indian itu memastikan bahwa dari pihak mereka bahaya tidak mengancam, lalu kembali lagi ke tempat tawanannya.